

PRAKTIK BDSM DALAM PANDANGAN PSIKOLOGI ISLAM

Salma Saimima
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Ambon
Email: almaswr@gmail.com

Harni Kelderak
Fakultas Syariah IAIN Ambon
Email: hanny.kelderak@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji BDSM dan pasangan yang mempraktikkannya dari sudut pandang psikologi secara umum dan psikologi Islam serta dikaitkan dengan hukum Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum pasangan yang mempraktikkan BDSM adalah pasangan yang kesehatan mentalnya sama sehatnya dengan pasangan yang tidak melakukan praktik BDSM. BDSM dalam pandangan pasangan yang mempraktikkannya merupakan suatu bentuk variasi seksual untuk meningkatkan keintiman dan mencapai kepuasan. Praktik BDSM hanya dilakukan ketika terjadi persetujuan yang sudah disepakati bersama dan hanya dilakukan pada jangka waktu tertentu. Namun, dalam pandangan Psikologi Islam yang berlandaskan kepada sumber ajaran Islam (Qurán dan hadis), praktik BDSM dianggap sebagai praktik yang tidak Islami yang melanggar etika berhubungan pasangan suami istri. BDSM juga dilarang dalam hukum Islam etis dikarenakan adanya unsur kekerasan yang digunakan dalam praktik BDSM dianggap berbahaya dan bisa mengancam nyawa pasangan.

Kata Kunci: Bondage and discipline, dominance and submissive, sadism and masochism), perilaku seksual, psikologi Islam, hukum Islam

ABSTRACT

This study aims to examine BDSM and couples who practice it from the perspective of psychology in general and Islamic psychology and related to Islamic law. The results of the study show that in general, couples who practice BDSM are couples whose mental health is as healthy as couples who do not practice BDSM. BDSM in the view of couples who practice it is a form of sexual variation to increase intimacy and achieve satisfaction. BDSM practices are only carried out when there is an agreement that has been mutually agreed upon and only carried out for a certain period of time. However, in the view of Islamic Psychology which is based on Islamic sources (Qurán and hadith), the practice of BDSM is considered an un-Islamic practice that violates the ethics of the relationship between husband and wife. BDSM is also prohibited in ethical Islamic law because of the elements of violence used in BDSM practices which are considered dangerous and can threaten the lives of partners.

Keywords: Bondage and discipline, dominance and submissive, sadism and masochism), sexual behavior, Islamic psychology, Islamic law

Pendahuluan

BDSM adalah istilah umum untuk berbagai praktik seksual yang melibatkan ikatan fisik, memberi atau menerima rasa sakit, *roleplay* dominan atau tunduk/takluk, dan/atau aktivitas terkait lainnya. Akronimnya adalah kombinasi dari Bondage/Discipline, Dominance/Submission, dan Sadism/Masochism. Meskipun BDSM telah lama distigmatisasi secara sosial atau dianggap sebagai tanda penyakit mental, penelitian terbaru menunjukkan bahwa BDSM tidak memiliki hubungan yang jelas dengan gangguan kejiwaan dan sebenarnya dapat menjadi bagian dari hubungan yang sehat dan penuh cinta.

Pada tahun 1791, seorang bangsawan Prancis bernama deSade menerbitkan novel Sado-Masokisme berjudul *Justine*, yang memuat cambuk, pengikat, dan gantung pasangan yang memegang dan mengikat bagian tubuh pasangan. Nama de Sade digunakan untuk sado masokisme. DeSade sendiri dipenjara karena kegilaan dan praktik populernya dianggap gila.¹ Kemudian, pada tahun 1870, Leopold von Sacher Masoch menerbitkan sebuah novel berjudul *Venus in Furs* tentang pasangan seksual pria yang menjadi budak (*sub*). Nama SacherMasoch mengilhami kata masokisme.

Sebuah studi tahun 2013 yang dilakukan oleh Wismeijer di Belanda menemukan bahwa orang yang mempraktikkan BDSM umumnya dianggap sehat mental, memiliki status sosial yang baik, tidak mudah cemas, lebih terbuka terhadap pengalaman baru, dan khususnya merasa agak tidak nyaman memilih posisi sebagai dominan.

Apakah BDSM dan orang yang mempraktikkannya dianggap normal atau tidak normal? Sampai saat ini, orang mengira pelaku BDSM telah mengalami penyiksaan seksual dan beralih ke BDSM sebagai kompensasi. Namun, penelitian di Australia menunjukkan bahwa orang yang melakukan BDSM sama normalnya dengan orang yang tidak melakukan BDSM. Mereka tidak lebih stres daripada orang normal, tidak mengalami kesulitan berhubungan seks, dan tidak pernah mengalami kekerasan seksual.² Untuk lebih jelasnya dalam DSM edisi terbaru 2013, hanya sadisme dan masokisme yang tergolong gangguan patologis. Dalam hal ini, ketika pasangan yang melakukan BDSM

¹Leopold von Sacher Masoch, *Venus in Furs*, (USA: HardPress, 2016)

² Richters, De Visser, Rissel, Grulich & Smith, "Demographic and psychosocial features of participants in bondage and discipline, Sadomasochism or dominance and submission (BDSM): Data from a National survey," *Journal of Sexual Medicine*, Vol. 5, 2008, h. 1660-1668.

merasa tertekan oleh diri sendiri dan pasangannya. Jadi, orang yang mempraktikkan BDSM dan puas dengannya tidak dianggap gangguan kejiwaan.

Berbicara tentang seks di media sosial seperti *Facebook* dan *WhatsApp* tidak lagi tabu di kalangan pasangan muda Muslim. Banyak informasi yang datang dan menimbulkan banyak pertanyaan. Salah satu halaman Facebook yang dibuat oleh aktivis BDSM Indonesia menampilkan foto-foto praktik BDSM. Berdasarkan fenomena di atas, penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan apakah BDSM diperbolehkan dalam Islam. Bagaimana Islam memandang hal ini dari sudut pandang psikologis?

Secara umum, seks dalam pernikahan adalah berkah yang dapat diakses dan dinikmati oleh pasangan yang sudah menikah. Hubungan seksual yang sehat dan wajar dimulai dengan komunikasi antara kedua belah pihak, dalam hal ini suami istri. Selama berhubungan seks, mereka berbicara satu sama lain tentang apa yang mereka inginkan dan apa yang tidak mereka inginkan.

Ada sebuah hadits yang menjelaskan bahwa dalam suatu hubungan antara seorang pria dan seorang wanita harus terlebih dahulu dengan pengenalan, atau lebih dikenal dengan *foreplay*. Nabi Muhammad saw bersabda: “Janganlah ada di antara kalian yang bersetubuh dengan istrinya seperti binatang. Kalian harus melakukan dua hal terlebih dahulu.” Para sahabat bertanya, apa dua hal ini? Rasulullah menjawab “Ciuman dan kata-kata mesra” (Riwayat Hadits Abu Mansur dan Ad Dailami dalam Musnad Al Firdaus dari Hadits Anas).³

Dari sudut pandang psikologis, setiap orang berbeda dan unik dalam menghadapi segala sesuatu. Hal yang sama berlaku untuk hubungan seksual dengan pasangan. Ada pasangan yang memiliki fantasi normal dan cenderung biasa, dan ada pasangan yang memiliki fantasi yang tidak biasa dan dianggap aneh oleh masyarakat umum.

Salah satu fantasi ini adalah praktik BDSM (perbudakan dan disiplin, dominasi dan penyerahan, sadisme dan masokisme). Seperti yang telah dijelaskan di atas, BDSM merupakan alternatif *role play* yang ditawarkan sebelum memulai hubungan seksual. Selain itu, Clarisse Thorn, penulis *The S & M Feminist* (2012), mengatakan bahwa BDSM bukan hanya permainan seks, tetapi juga melibatkan keintiman, yang lebih dari sekedar seks.⁴

Apakah hubungan seks yang melibatkan unsur BDSM termasuk umum dilakukan? Seks yang memasukkan unsur BDSM lebih umum daripada yang dipikirkan banyak orang. Sebuah studi, misalnya, menemukan bahwa 30 persen orang telah

³ Riwayat Hadits Abu Mansur dan Ad Dailami dalam Musnad Al Firdaus dari Hadits Anas

⁴ Clarisse Thorn, *The S&M Feminist*, (USA: CreateSpace, 2012).

mencoba memukul saat berhubungan seks dan hampir seperempatnya telah mencoba permainan peran sebagai dominan/sub. Studi lain menemukan bahwa 47 persen orang dewasa melaporkan bereksperimen dengan setidaknya satu aspek BDSM. Penelitian ini ingin melihat bagaimanakah perspektif psikologi Islam terhadap pasangan yang melakukan praktik BDSM.

Teori Praktisi BDSM

Praktik disipliner perbudakan, dominasi, sadisme-masokisme (BDSM) secara luas diyakini terkait dengan psikopatologi. Namun, beberapa penelitian terbaru menunjukkan kesehatan mental praktisi BDSM yang relatif baik.

Sebuah studi baru-baru ini yang bertajuk *Are Role and Gender Related to Sexual Function and Satisfaction in Men and Women Practicing BDSM?* Botta, Nimbi, Tripodi, Silvaggi, & Simonelli,⁵ meneliti kepuasan dan fungsi seksual di antara para praktisi BDSM dan menemukan bahwa tidak hanya praktisi yang tampak dapat menyesuaikan diri dengan baik, beberapa, terutama mereka yang lebih menyukai peran dominan, muncul dan lebih puas dengan kehidupan seksualitas mereka dari pada non-praktisi BDSM. Alasannya belum dipahami, tetapi mungkin karena mereka yang memegang peran dominan memiliki ciri-ciri kepribadian yang sangat kondusif untuk kesehatan mental yang baik.

Praktik BDSM membawa beberapa stigma sosial (Bezreh, Weinberg & Edgar, 2012)⁶, meskipun popularitas *Fifty Shades of Grey* baru-baru ini bisa menjadi tanda semakin diterimanya praktik BDSM di masyarakat. Sudah lama ada kecenderungan dalam dunia medis untuk memandang praktik tersebut sebagai hal yang patologis dan bahkan menyimpang. Asumsi umum tentang orang-orang yang berpartisipasi dalam BDSM adalah bahwa mereka secara psikologis cemas dan tidak dapat menyesuaikan diri; yang memiliki riwayat pelecehan seksual; dan bahwa mereka mencoba untuk mengkompensasi kesulitan seksual.

Belum banyak penelitian yang mengkaji karakteristik psikologis praktisi BDSM, sehingga penelitian terbaru oleh Wismeijer & van Assen bertujuan untuk membandingkan praktisi BDSM dengan orang-orang dari populasi "normal" dalam hal kepribadian yang berbeda untuk dibandingkan. Menurut penelitian Wismeijer & van

⁵Daniel Botta, *et al.*, "Are Role and Gender Related to Sexual Function and Satisfaction in Men and Women Practicing BDSM?," *Sex Medicine*, Vol. 16 No. 3, 2019, h. 463-473

⁶Tanya Bezreh, Thomas S. Weinberg & Timothy Edgar, "BDSM Disclosure and Stigma Management: Identifying Opportunities for Sex Education," *American Journal of Sexuality Education*, Vol. 7, Issue 1, 2012.

Assen (2013)⁷, karakteristik aktivis BDSM antara lain memiliki kepribadian yang tidak mudah cemas atau takut, lebih terbuka terhadap pengalaman baru, lebih sadar, kurang sensitif terhadap penolakan, lebih sejahtera, tetapi kurang menyenangkan. Juga, para praktisi BDSM, rata-rata, terdiri dari orang-orang yang dominan dan bukan penurut.

Menurut Megan R. Yost dan L.E. Hunter dalam jurnal penelitian mereka yang diterbitkan oleh *Psychology and Sexuality* yang berjudul *BDSM Practitioners' understanding of their initial attraction to BDSM sexuality: essentialist and constructionist narratives*⁸ mengatakan bahwa ada dua alasan yang digunakan seseorang untuk memulai praktik BDSM yaitu diawali dengan keinginan dari dalam diri sendiri untuk melakukan praktik BDSM dan adanya pengaruh dari luar.

Selain itu dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Jennifer M. Erickson dan Brad J. Sagarin yang berjudul *The Prosocial sadist? A comparison of BDSM sadism and everyday sadism (2021)*⁹ menemukan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara perilaku sadistik dalam praktik BDSM dengan perilaku sadistik yang dilakukan setiap hari. Dalam penelitian ini dikatakan bahwa sebelum melakukan praktik BDSM, kedua pasangan melakukan perjanjian terlebih dahulu di mana ada kesepakatan yang dibuat oleh kedua pasangan. Mereka akan mempraktikkan BDSM kalau sudah tercapai kata sepakat.

Menurut Wismeijer dan Assen dalam *Psychological Characteristics of BDSM Practitioners (2013)*¹⁰ yang dimuat di *The Journal of Sex Medicine*, selama ini praktisi BDSM atau orang-orang yang mempraktikkan BDSM dianggap menderita gangguan psikologi, namun kenyataannya ditemukan dalam berbagai penelitian, praktisi BDSM adalah orang-orang yang normal, yang cenderung tidak memiliki sejarah kekerasan seksual dalam hidup mereka.

Sedangkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh De Neef, Coppens, Huys, dan Morrens yang bertajuk *Bondage-Discipline, Dominance-Submission and Sadomasochism (BDSM) From an Integrative Biopsychosocial Perspective: A Systematic Review (2019)*¹¹ mengatakan bahwa ada faktor-faktor biologis yang

⁷Andreas A.J. Wismeijer & Marcel A.L.M.van Assen, "Psychological Characteristics of BDSM Practitioners," *The Journal of Sexual Medicine*, Vol. 10, Issue 8, 2013.

⁸Megan R. Yost dan L.E. Hunter, "BDSM Practitioners' understanding of their initial attraction to BDSM sexuality: essentialist and constructionist narratives," *Psychology and Sexuality*, 2012.

⁹Jennifer M. Erickson dan Brad J. Sagarin, "The Prosocial sadist? A comparison of BDSM sadism and Everyday Sadism," *Personality and Individual Differences*, 2021.

¹⁰ Andreas A.J. Wismeijer, van Assen, *loc.cit.*

¹¹Nele De Neef, Coppens, Huys, dan Morrens, "Bondage-Discipline, Dominance-Submission and Sadomasochism (BDSM) From an Integrative Biopsychosocial Perspective: A Systematic Review," *Sexual Medicine*, Vol. 7, Issue 2, 2019.

mempengaruhi seseorang untuk melakukan praktik BDSM, seperti gender, kadar hormon seks, dan bagian otak yang merasakan sakit. Sedangkan dari sisi psikologis, mereka mengatakan bahwa orang yang melakukan praktik BDSM biasanya cenderung memiliki kepribadian yang terbuka, berenergi tinggi, dan banyak berbicara. Selain itu mereka juga mengaitkan antara gangguan kepribadian dengan praktik BDSM walaupun bukti yang didapatkan tidak cukup kuat.

Teori Psikologi Islam

Menurut *International Association of Islamic Psychology*,¹² psikologi Islam adalah pendekatan holistik yang berupaya untuk lebih memahami sifat diri dan jiwa, serta hubungan jiwa dengan Tuhan. Ini mengkonseptualisasikan manusia dengan fokus pada hati sebagai pusat pribadi di atas pikiran dan didasarkan pada ajaran Al-Qur'an, ajaran Nabi dan pengetahuan jiwa tradisi Islam. Psikologi Islam menganut psikologi modern, spiritualitas tradisional, metafisika, dan ontologi.

Menurut The Al Karam Institute dalam artikel yang berjudul "What is Islamic Psychology?",¹³ bahwa psikologi Islam sulit untuk didefinisikan karena dikonseptualisasikan dalam berbagai cara. Ada yang menganggapnya identik dengan karya ulama Muslim awal seperti Al-Ghazali, Al-Balkhi, Al-Razi, dan lain-lain. Beberapa orang berpikir Psikologi Islam adalah *taşawwuf* (Sufisme) atau *tazkiyat al-nafs* (pemurnian diri) - mengklaimnya sebagai psikologi atau psikoterapi versi Islam.

Sedangkan menurut Abdul Mujib, dalam bukunya yang berjudul *Teori Kepribadian dari Perspektif Psikologi Islam*,¹⁴ integrasi Islam dan psikologi (kemudian disebut psikologi Islami) tidak semudah yang dibayangkan. Seperti yang diperkirakan, secara tidak sadar, integrasi menggabungkan dua bidang properti ilmiah yang berbeda.

Menurut Abdul Mujib,¹⁵ tingkat kedua dari Psikologi Islam dianggap sebagai bidang studi atau spesialisasi. Dalam hal ini, Psikologi Islam memiliki status yang sama dengan mata kuliah lain untuk mahasiswa. Pengertian kedua ini lebih melihat mata kuliah Psikologi Islam sebagai *subject curriculum* yang berorientasi pada kurikulum yang terpisah-pisah (*separate curriculum*) dan kurikulum gabungan (*coralated curriculum*). Psikologi Islam merupakan mata kuliah tersendiri yang pola pembelajarannya tanpa

¹² International Association of Islamic Psychology, *Psychology of Personality Islamic Perspectives*, 2018.

¹³The Al Karam Institute, *hat is Islamic Psychology?* 2018, <https://alkaraminstitute.org/what-is-islamic-psychology>

¹⁴Abdul Mujib, *Teori Kepribadian dari Perspektif Psikologi Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2017).

¹⁵*Ibid.*

diintegrasikan secara langsung pada wawasan mata kuliah lain, demikian juga sebaliknya, pembelajaran mata kuliah lain tanpa diintegrasikan dengan wawasan Psikologi Islam.

Untuk pengertian ketiga, psikologi Islam dipandang sebagai *cara pandang, pola pikir*, atau *sistem pendekatan* dalam mengkaji psikologi. Psikologi Islam merupakan satu keutuhan cara berpikir dalam memahami universalitas ajaran Islam ditinjau dari sudut pandang psikologis atau studi Islam yang berhubungan dengan aspek-aspek dan perilaku kejiwaan manusia, agar secara sadar ia dapat membentuk kualitas diri yang lebih sempurna dan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹⁶

Keempat, Psikologi Islam dipandang sebagai lembaga. Lembaga Psikologi Islam adalah lembaga psikologi yang memiliki perhatian dalam melahirkan dan mengembangkan mata kuliah dan mazhab Psikologi Islam. Tujuan lembaga Psikologi Islam adalah: (1) menyusun konsep dan teori Psikologi Islam, (2) menerapkan hasil temuan teoritisnya pada tingkat praktis, dan (3) mempublikasikan hasilnya dalam berbagai media.

Menurut Nurrusakinah Daulay dalam penelitiannya yang berjudul "Islamic Education In The Study of Islamic Psychology,"¹⁷ bahwa psikologi Islam adalah pendekatan studi untuk memahami psikologi dan perilaku manusia berdasarkan konsep tauhid, melalui integrasi antara sains dan iman. Psikologi Islam adalah bentuk psikologi yang didasarkan pada citra manusia dalam Islam, mempelajari keunikan dan pola perilaku manusia sebagai ekspresi dari pengalaman interaksi dengan diri sendiri, lingkungan, dan alam spiritual dengan tujuan meningkatkan kesehatan mental dan kualitas kehidupan beragama, serta mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Psikologi adalah disiplin multifaset atau beragam dan sebagai ilmu berurusan dengan studi tentang sifat perilaku dan pengalaman. Sebagai ilmu, psikologi berusaha mempelajari alam dan pengasuhan; proses kognitif kita; perilaku emosional; perilaku normal dan perilaku abnormal; perilaku hewan; perilaku sosial dan kolektif; perilaku evolusioner; dasar biologis perilaku; proses perkembangan; perilaku organisasi; perilaku kesehatan dan penyakit; dan bagaimana kita dapat memodifikasi atau mengubah perilaku kita. Ini adalah objek penyelidikan psikologis melalui penelitian dan penggunaan metode ilmiah, yang memerlukan pengamatan, eksperimen, sebab dan akibat, perbandingan, generalisasi, dan analisis data yang kuat. Tujuan utama psikologi adalah untuk

¹⁶ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001)

¹⁷ Nurussakinah Daulay, "Islamic Education In The Study of Islamic Psychology," *Ar-Raniry International Journal of Islamic Studies*, Vol. 1, No. 2, 2014.

menggambarkan, menjelaskan, memprediksi dan mengubah perilaku manusia dan proses mental.¹⁸

American Psychological Association mendefinisikan psikologi sebagai “studi tentang pikiran dan perilaku. Psikologi adalah disiplin ilmu yang beragam, didasarkan pada sains, tetapi dengan aplikasi yang hampir tak terbatas dalam kehidupan sehari-hari.”

Al-Karam¹⁹ berpendapat bahwa tinjauan terhadap sejumlah publikasi yang memuat istilah “Psikologi Islam” dalam judulnya mengungkapkan dua kecenderungan dasar: para sarjana berbicara tentang Psikologi Islam tanpa mendefinisikannya, seolah-olah pembaca seharusnya tahu apa yang dimaksud penulis dengan istilah tersebut atau seolah-olah itu beberapa konsep yang didefinisikan dengan jelas dan dipahami dengan baik, atau mereka mendefinisikannya, tetapi tidak memberikan diskusi tentang metodologi yang digunakan untuk menghasilkan definisi tersebut. Kedua tren itu bermasalah.

Definisi dari International Association of Islamic Psychology merupakan penjelasan tentang apa yang kurang dengan psikologi kontemporer tetapi memberikan beberapa elemen psikologi Islam berdasarkan konsep jiwa al-Ghazâlî. Definisi tersebut menggabungkan ilmu psikologi kontemporer.²⁰

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif. Sesuai dengan prinsip epistemologisnya, peneliti kualitatif biasanya menelaah hal-hal yang berada dalam lingkungan alamiahnya, berusaha memahami, atau menafsirkan fenomena berdasarkan makna-makna yang orang berikan kepada hal-hal tersebut. Secara konvensional metodologi kualitatif cenderung diasosiasikan dengan keinginan peneliti untuk menelaah makna, konteks, atau suatu pendekatan holistik terhadap fenomena.

Penelitian ini dilakukan dengan cara mengobservasi, menganalisa, memberikan pertanyaan terhadap praktisi BDSM dan memahami alasan mereka untuk memilih mempraktikkan BDSM dan mengambil BDSM sebagai gaya hidup mereka. Selain itu, dilakukan kajian yang mendalam tentang pandangan Psikologi Islam terhadap praktik BDSM dan orang-orang yang mempraktikkannya. Dalam hal ini, maka melibatkan pendapat dari para ulama dan para ahli fiqh kontemporer tentang pandangan mereka terhadap praktik BDSM dan orang-orang yang terlibat di dalamnya.

¹⁸G. Husein Rasool, *Islamic Psychology: Human Behaviour and Experience From An Islamic Perspective*, (New York: Routledge, 2021).

¹⁹ C.Y.Al-Karam, “Islamic psychology: Toward a 21st century definition and conceptual framework,” *Journal of Islamic Ethic*, Vol. 2, 2018, h. 99-100.

²⁰ *Ibid.*

Hal ini difokuskan kepada cerita dan pengalaman yang dibagikan oleh responden untuk menjawab pertanyaan dari peneliti. Responden yang diwawancarai dalam penelitian ini berjumlah 4 orang yang terdiri atas 3 pria dan 1 wanita, dengan rentang usia 21-40 tahun.²¹

Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan praktisi BDSM ditemukan, bahwa mereka akan merasa terangsang ketika melihat pasangannya tidak berdaya. Dalam hal ini, posisi mereka adalah sebagai *dominant*. Sebelum melakukan praktik BDSM, biasanya mereka dan pasangannya akan membuat semacam perjanjian apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan. Ada batasan-batasan yang dibuat yang tidak boleh dilanggar. Ada kodifikasi tersendiri ketika melakukan praktik BDSM.

Mereka mengatakan kepuasan akan muncul ketika pasangannya merasa tersiksa dan tak mampu berbuat apa-apa. Namun, di sisi lain, ada ketakutan dalam diri mereka kalau kelak nanti ketika mereka akan menemukan pasangan yang normal, maka akan terbuka sisi gelap dari diri mereka. Sebagian dari hati kecil mereka meyakini bahwa apa yang mereka lakukan selama ini adalah abnormal. Ketakutan bahwa diri mereka tidak normal tidak ada hubungannya dengan masa lalu mereka. Kehidupan masa kecil mereka tidak ada hubungannya dengan kecenderungan mereka terhadap praktik BDSM, dan tidak ada trauma masa lalu yang berhubungan dengan kepuasan mereka ketika melihat pasangannya tersiksa.

Selain itu ketertarikan mereka untuk melakukan praktik BDSM ada yang dimulai setelah mereka menonton film *Fifty Shades of Grey* yang dibintangi oleh Jamie Dornan dan Dakota Johnson. Awalnya mereka hanya ingin mencoba dan ternyata mereka menyukai dan sampai sekarang masih melakukannya dengan pasangan. Ada di antara mereka memilih posisi sebagai *Dom* walaupun terkadang ada yang mencoba juga menjadi *Sub* hanya untuk merasakan bagaimana diperintah oleh pasangannya untuk melakukan hal-hal yang menyakitkan tapi dinikmati secara bersamaan. Jadi yang didapatkan adalah kepuasan secara seksual dan psikologis.²²

Dalam term BDSM hal ini termasuk kategori *Switch* artinya berganti peran tergantung situasi dan permintaan pasangan pada saat itu. Pilihan sebagai *Dom* ada yang berlandaskan pada posisi sebagai anak pertama dalam keluarga dan menyukai perasaan ketika pasangan menuruti semua keinginan. Sebagian dari mereka memposisikan dirinya

²¹ Hasil wawancara dengan JN tanggal 14 Juni 2020

²² Hasil Wawancara dengan ND tanggal 20 Juli 2020

sebagai praktisi BDSM yang soft. Dalam BDSM ada yang dikategorikan sebagai *Soft*, *Medium*, dan *Hardcore* BDSM.²³

Di antara praktisi BDSM yang diwawancarai mengaku menyukai BDSM sejak SMP tapi tidak mengetahui bahwa kecenderungan seksual yang tidak biasa ini disebut sebagai BDSM. Dia mengambil posisi sebagai *Sub* atau pasangan yang diperintah oleh *Dom*-nya untuk melakukan apapun yang diinginkan oleh pasangannya. Ada saat dimana tugas-tugas yang diberikan kepadanya oleh *Dom*-nya merupakan hal yang bertentangan dengan akal sehat dan norma sosial pada umumnya. Di sini dia melakukannya hanya karena rasa ingin tahu dan ingin menyenangkan pasangannya. Tindakan menuruti keinginan *Dom* di luar akal sehat bagi peneliti adalah bagian dari interpretasi alam bawah sadar mereka untuk membuktikan bahwa mereka bisa berguna dan membahagiakan orang lain.²⁴

Selain itu ada di antara mereka yang melakukan praktik BDSM bukan karena punya kecenderungan melakukan *kinky style* tapi hanya ingin memenuhi rasa keingintahuannya dan mengikuti keinginan pasangannya. Menurutnya, praktik BDSM yang dilakukan adalah untuk merealisasikan fantasi pasangannya dan menikmati hal itu. Hal ini dilakukan karena pasangannya memiliki *fetish* atau sebuah kondisi saat seseorang akan merasakan kepuasan atau gairah seksual dari objek-objek yang sifatnya bukan genital atau bukan kelamin.²⁵

Dari hasil wawancara dengan beberapa praktisi BDSM di atas, dapat diungkapkan bahwa BDSM hanyalah salah satu bentuk variasi dari hubungan seksual yang dilakukan oleh pasangan. Kalaupun ada unsur kekerasan yang dilibatkan, hal itu hanya untuk memuaskan keinginan dari pasangan yang memiliki kecenderungan untuk menikmati kekerasan. Menurut mereka semakin tersakiti semakin nikmat. Hal ini bukan tanpa alasan, karena menurut hasil penelitian, ada bagian tertentu di otak manusia yang bisa memicu seseorang untuk menikmati kesakitan dan kekerasan.²⁶

Praktik BDSM yang dilakukan pun menurut mereka tidak ada hubungannya dengan masa lalu mereka. Tidak ada rekaman masa lalu yang buruk seperti pernah mendapatkan kekerasan seksual, atau mendapat tindakan kekerasan di rumah oleh orang tua, atau pernah melihat kekerasan yang terjadi di dalam rumah. Sebagian pasangan

²³ Hasil Wawancara dengan Ar tanggal 10 Agustus 2020

²⁴ Hasil Wawancara dengan Hdr tanggal 11 September 2020

²⁵ Hasil Wawancara dengan Ar tanggal 10 Agustus 2020

²⁶ Hasil Wawancara dengan ND tanggal 20 Juli 2020

melakukan hal ini karena ingin mencoba sesuatu yang baru, dan ada juga yang baru menemukan kenikmatan seksualnya setelah mencoba BDSM ini.²⁷

Dalam Islam, adab hubungan suami istri sangat jelas diatur dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 223 yang berbunyi: *Nisaukum hartsulakum fa'tu hartsakum anna syi'tum* ("Istri-istrimu adalah ladang bagimu, maka datangilah ladangmu itu kapan saja dan dengan cara apa yang kamu sukai").²⁸ Dalam hadist Riwayat Bukhari Muslim mengatakan "Engkau boleh datang dari depan atau belakang tetapi jangan ke dubur atau saat haid."²⁹

Dasar hukum yang ada dalam Al-quran dan Hadist tentang perilaku hubungan seksual suami istri, bahwa istri-istrimu adalah ladang bagimu maka datangilah istrimu dari arah mana saja yang engkau sukai. Maksud dari arah mana saja yang engkau sukai bisa dianalogikan sebagai gaya apa saja yang disukai oleh suami dan juga oleh istrinya. Dalam hal ini suami dan istri harus sama-sama menikmati hubungan tersebut. Jangan sampai salah satu pihak merasa dirugikan ketika melakukan hubungan suami istri.

Pandangan hukum Islam terhadap hubungan seksual suami istri yang di dalamnya terdapat praktik BDSM, harus diperjelas apa yang dimaksud dengan perilaku BDSM. Jika yang dimaksud dengan BDSM ini adalah melakukan hubungan seksual dengan cara menyakiti pasangan, jika pihak yang disakiti bersedia untuk disakiti yang penting tidak membahayakan jiwanya, maka hubungan seksual yang demikian sesungguhnya adalah haram, oleh karena yang mendapatkan nikmat hanyalah satu pihak, sedang pihak yang lain justru tersakiti dan sama sekali tidak mendapatkan nikmat dari hubungan tersebut. Padahal Al- Qur'an memberikan batasan hubungan suami istri baik dalam hubungan seksual maupun hubungan non seksual adalah :

-وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ (النساء19)-

Sesungguhnya redaksi kata '*Asyiru*- dalam ayat tersebut adalah kata seru yang ditujukan kepada suami dan kata "hunna" objek adalah istri. Namun kata itu dimaknai dengan istilah "*mu'a-syarah*" معاشره kata baik dalam fiqh maupun Tafsir. Kata معاشره mengandung makna interaksi dari kedua belah pihak. Artinya suami istri harus saling bergaul (menggauli-dan atau digauli) pasangannya dengan baik. Jadi suami menggauli istri dengan baik, dan istri pun menggauli suami dengan baik. Maksudnya memperlakukan atau diperlakukan dengan baik.

Berbeda dengan jika kedua suami istri itu adalah pelaku BDSM yang suka melakukan hubungan seksual dengan cara menyakiti dan disakiti secara terbatas yang

²⁷ Hasil Wawancara dengan JN tanggal 14 Juni 2020

²⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Ditjen Bimas Islam, 2004).

²⁹Lihat Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990).

tidak membahayakan jiwa salah satu pihak. Jika hubungan seksual dengan menggunakan perlakuan kasar itu sangat membahayakan jiwa, maka hukum apapun termasuk fiqh tentu mengharamkannya. Hal itu sesuai kaidah fiqh yang mengatakan *يزال الضرر* semua perbuatan yang mendatangkan bahaya itu hendaknya dihilangkan.³⁰ Di samping itu terdapat kaidah lain *لا ضرر ولا ضرارا* tidak boleh membahayakan orang dan tidak boleh juga dibahayakan orang lain.³¹ Artinya dalam melakukan sesuatu tidak boleh melakukan perbuatan yang dapat membahayakan (termasuk menyakiti) pasangannya. Demikian pula sebaliknya jika pasangan melakukan sesuatu yang berpotensi membahayakan pasangan yang lain, maka pasangan tersebut tidak boleh membiarkan dirinya ditimpakan bahaya oleh pasangannya.

Jika terpaksa istri bersedia memenuhi keinginan suami demi kenikmatan yang diperoleh suami secara sepihak atau sebaliknya demi kenikmatan bersama karena kedua pihak adalah pasangan yang mempraktikkan BDSM, maka kedua belah pihak dituntut untuk senantiasa menghindari bahaya yang bisa timbul akibat hubungan dengan cara kekerasan tersebut.

Oleh karena itu, terkait dengan hubungan seksual dengan cara kekerasan yang dapat membahayakan jiwa salah satu pasangan (terutama istri), maka kedua pihak hendaknya menjauhi bahaya yang akan timbul akibat kekerasan hubungan tersebut terlebih dahulu, dari pada sekedar mengutamakan kenikmatan satu pihak atau keduanya.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (الروم: 21)

Tujuan pernikahan dalam ayat ini adalah agar kedua pihak mendapat kebahagiaan (kenikmatan). Kata “*taskunu*” (*fi’il mudhari*) sedang *fi’il madli*-nya adalah “sakana” yang berarti “tenang, tentram, bahagia dan sebagainya”.

Dengan adanya ungkapan *لتسكنوا إليها* dalam ayat ini, tidaklah dimaksudkan bahwa hanya tujuan pernikahan itu semata-mata agar suami merasa bahagia (sendiri), akan tetapi pasangannya pun ikut berbahagia, sebab dia juga merasakan apa yang dirasakan oleh suaminya, baik dalam pergaulan hidup sehari-hari maupun pergaulan seksual.

Kedua, jika kedua belah pihak melakukan perjanjian terlebih dahulu untuk menerima perilaku BDSM tersebut, maka Islam tetap mengedepankan pertimbangan “kekerasan dan atau bahaya yang akan timbul akibat kekerasan tersebut sebagai sesuatu yang terlarang (Lihat kaidah fiqh tersebut di atas).

³⁰ A. Djazali, *Kaidah-Kaidah Fikih* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 67.

³¹ *Ibid.*, h. 68.

Dalam hal ini, semua pendapat *Islamic Scholars* sepakat bahwa jika hal ini dilakukan dengan paksaan dan pihak yang dipaksa merasa tersakiti maka hal tersebut dilarang dalam Islam. Bahkan walaupun kedua pihak sama-sama menikmati, menurut pendapat para ahli fikih hal ini dipandang dalam Islam sebagai hal yang tidak pantas untuk dilakukan.

Menurut pendapat para ahli fikih, jika kedua belah pihak melakukan perjanjian terlebih dahulu untuk mempraktikkan BDSM, maka Islam tetap mengedepankan pertimbangan kekerasan dan atau bahaya yang akan ditimbulkan akibat kekerasan tersebut sebagai sesuatu yang terlarang. Demikian pula pandangan hukum Islam terhadap pasangan yang mempraktikkan BDSM atas dasar kesepakatan, oleh para ahli fikih tetap dipandang sebagai tindakan yang membahayakan, dan tidak patut untuk dilakukan.

Sesuai dengan ketentuan hukum Islam terhadap pasangan yang mempraktikkan BDSM atas dasar kesepakatan, oleh para ahli fikih tetap dipandang sebagai tindakan yang membahayakan, dan tidak patut untuk dilakukan. Baik salah satu ataupun kedua suami istri sama-sama sepakat melakukan hubungan seksual dengan cara BDSM tetap menyalahi dan bertentangan dengan akhlak yang dituntun oleh Rasulullah Saw, perilaku hubungan seksual yang dilakukan dengan cara BDSM tidak dibenarkan, baik itu berdasarkan kesepakatan ataupun dilakukan tidak intens atau jarang tetap semuanya bertentangan dengan petunjuk Allah dan Rasulullah Saw, apalagi ada hadis yang menjelaskan bahwa tidak boleh melakukan tindakan apapun yang membahayakan terhadap diri sendiri dan orang lain, apalagi membahayakan orang yang kita cintai dan sayangi, jelas sangatlah dilarang dalam Islam.

Meskipun di dalam hukum Islam maupun hukum keluarga Islam tidak dijelaskan secara terperinci tentang bagaimana pencapaian atau kenikmatan yang dapat menyempurnakan kepuasan dalam berhubungan namun dalam hubungan seksual suami istri dapat digambarkan kenikmatan hubungan seks tersebut, Allah Swt hanya menggunakan bahasa kiasan yang seperti yang terkandung dalam QR Surah Ar-Rum ayat 21³² di atas.

Jelasnya, bahwa sesuai kaidah fiqh yang mengatakan *درأ المفساد مقدم علي جلب المصالح* (menghindari bahaya didahulukan daripada manfaat berupa kenikmatan).³³ Dalam praktik BDSM memang ada harapan untuk memperoleh kemaslahatan berupa kepuasan seksual akan tetapi di balik kenikmatan seksual rentan terjadinya bahaya

³² QS Ar-Rum ayat 21

³³ A. Djazuli, *op.cit.*, h. 11.

terhadap jiwa terhadap salah satu pihak atau kedua belah pihak dari suami istri. Oleh karena itu praktik BDSM lebih besar bahayanya dibandingkan dengan maslahatnya.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan, bahwa BDSM hanyalah salah satu bentuk variasi dari hubungan seksual yang dilakukan oleh pasangan. Kalaupun ada unsur kekerasan yang dilibatkan, hal itu hanya untuk memuaskan keinginan dari pasangan yang memiliki kecenderungan untuk menikmati kekerasan. Menurut pasangan yang mempraktikkan BDSM semakin tersakiti semakin nikmat. Hal ini bukan tanpa alasan, karena menurut hasil penelitian, ada bagian tertentu di otak manusia yang bisa memicu seseorang untuk menikmati kesakitan dan kekerasan.

Praktik BDSM yang dilakukan pun menurut pasangan ini tidak ada hubungannya dengan masa lalu mereka. Tidak ada rekaman masa lalu yang buruk seperti pernah mendapatkan kekerasan seksual, atau mendapat tindakan kekerasan di rumah oleh orang tua, atau pernah melihat kekerasan yang di terjadi di dalam rumah. Sebagian pasangan melakukan hal ini karena ingin mencoba sesuatu yang baru, dan ada juga yang baru menemukan kenikmatan seksualnya setelah mencoba BDSM ini.

Dalam hukum Islam, hubungan seksual dengan menggunakan perlakuan kasar itu sangat membahayakan jiwa, sehingga BDSM haram dilakukan meskipun atas kesepakatan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Bezreh, Tanya, Thomas S. Weinberg & Timothy Edgar. "BDSM Disclosure and Stigma Management: Identifying Opportunities for Sex Education," *American Journal of Sexuality Education*, Vol. 7, Isse 1, 2012.
- Bukhari. *Sahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990).
- Daniel Botta, *et al.* "Are Role and Gender Related to Sexual Function and Satisfaction in Men and Women Practicing BDSM?," *The Journal of Sexual Medicine*, Vol. 16 No. 3, 2019.
- Daulay, Nurusakinah. "Islamic Education In The Study of Islamic Psychology," *Ar-Raniry International Journal of Islamic Studies*, Vol. 1, No. 2, 2014.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Ditjen Bimas Islam, 2004.
- Djazuli, A. *Kaidah-Kaidah Fikih*, Jakarta: Kencana, 2006.

- Erickson, Jennifer M. Erickson dan Brad J. Sagarin. "The Prosocial sadist? A comparison of BDSM Sadism and Everyday Sadism," *Personality and Individual Differences*, 2021.
- International Association of Islamic Psychology, *Psychology of Personality Islamic Perspectives*, 2018.
- , *What is Islamic Psychology?* 2018.
- Al-Karam, Carrie York, "Islamic psychology: Toward a 21st century definition and conceptual framework," *Journal of Islamic Ethic*, Vol. 2, 2018
- Masoch, Leopold von Sacher. *Venus in Furs*, USA: HardPress, 2016
- Mujib, Abdul. *Teori Kepribadian dari Perspektif Psikologi Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2017
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Neef, Nele De, Coppens, Huys, dan Morrens. "Bondage-Discipline, Dominance-Submission and Sadomasochism (BDSM) From an Integrative Biopsychosocial Perspective: A Systematic Review," *Sexual Medicine*, Vol. 7, Issue 2, 2019.
- Rasool, G. Husein, 2021. *Islamic Psychology: Human Behaviour and Experience from an Islamic Perspective*. New York: Routledge, 2021.
- Richters, De Visser, Rissel, Grulich & Smith. "Demographic and psychosocial features of participants in bondage and discipline, Sadomasochism or dominance and submission (BDSM): Data from a National survey," *Journal of Sexual Medicine*, Vol. 5, 2008.
- The AlKaram Institute, 2018. *What is Islamic Psychology?* <https://alkaraminstitute.org/what-is-islamic-psychology>
- Thorn, Clarisse. *The S&M Feminist*, USA: CreateSpace, 2012.
- Wismeijer, Andreas A.J. & Marcel A.L.M.van Assen, "Psychological Characteristics of BDSM Practitioners," *The Journal of Sexual Medicine*, Vol. 10, Issue 8, 2013.
- Yost, Megan R. dan L.E. Hunter, "BDSM Practitioners' understanding of their initial attraction to BDSM sexuality: essentialist and constructionist narratives," *Psychology and Sexuality*, 2012.